Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Isi Ayat-Ayatnya: Analisis Mendalam dan Perspektif Kontemporer

I. Pendahuluan: Memahami Konsep I'jaz Al-Qur'an

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, dipandang bukan hanya sebagai teks religius tetapi juga sebagai fenomena yang tak tertandingi, sebuah konsep yang dikenal sebagai *I'jaz al-Qur'an*. Doktrin ini, yang berakar kuat dalam ajaran Islam dan didasarkan pada banyak ayat Al-Qur'an, menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kualitas yang tak dapat ditiru oleh ucapan manusia mana pun.[1] Istilah *I'jaz* berasal dari bahasa Arab *a'jaza* (أعجز), yang secara harfiah berarti melemahkan atau membuat tidak berdaya. Pelaku yang melemahkan disebut *mu'jiz*, dan jika kemampuannya untuk melemahkan pihak lain begitu menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka disebut *Mu'jizah*.[3]

Para teolog mendefinisikan *Mu'jizah* sebagai sesuatu yang melampaui akal atau kemampuan manusia, menantang, dan mustahil untuk dikalahkan.[3] Hal ini menyebabkan manusia tunduk dan merasa lemah karena tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang luar biasa tersebut.[5] Manna al-Qattan (1973) mengemukakan bahwa mukjizat adalah sesuatu yang di luar kebiasaan dan tidak ada tantangan yang dapat menyamainya, sementara Abdul Karim az-Zarqani (1995) menambahkan bahwa mukjizat adalah peristiwa luar biasa yang dapat melemahkan manusia atau makhluk lain.[5] Tujuan ganda dari *I'jaz* Al-Qur'an adalah untuk membuktikan sumber ilahi Al-Qur'an dan mengautentikasi status kenabian Nabi Muhammad.[2] Ini bukan semata-mata untuk menunjukkan kelemahan manusia, melainkan untuk meyakinkan mereka bahwa Nabi Muhammad benar-benar utusan Allah dan Al-Qur'an benar-benar diwahyukan oleh Allah SWT.[3]

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril, dengan lafal dan makna dari Allah SWT, yang dikutip secara mutawatir (diriwayatkan secara berkesinambungan oleh banyak orang dari generasi ke generasi). Membacanya adalah ibadah, dimulai dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas.[5]

Penting untuk dipahami bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bukan sekadar atribut pasif, melainkan sebuah bukti aktif yang konfrontatif. Hal ini secara langsung menanggapi tuduhan bahwa Al-Qur'an hanyalah hasil komposisi Nabi Muhammad.[3] Tujuannya

bukan hanya untuk menunjukkan keterbatasan manusia, tetapi untuk meyakinkan individu akan asal-usul ilahi Al-Qur'an dan kenabian Muhammad. Ini menempatkan *I'jaz* sebagai argumen persuasif yang aktif untuk keimanan, yang dirancang untuk mengatasi skeptisisme dan ketidakpercayaan. Dengan demikian, Al-Qur'an menunjukkan sifat asertifnya sendiri mengenai asal-usul ilahinya.

Lebih lanjut, Al-Qur'an digambarkan sebagai mukjizat yang abadi [5], yang kemukjizatannya "semakin kuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan".[2] Hal ini menunjukkan adanya hubungan dinamis antara Al-Qur'an dan pengetahuan manusia, di mana kemajuan ilmiah tidak mengurangi, melainkan meningkatkan persepsi akan kemukjizatan. Ini menyiratkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak terikat oleh batasan ilmiah atau intelektual pada masa pewahyuannya, melainkan dirancang untuk mengungkapkan aspek-aspek baru seiring berkembangnya pemahaman manusia, menjadikannya relevan secara abadi. Ini juga menanggapi argumen bahwa teks-teks kuno hanyalah produk zamannya.

B. Evolusi Pemahaman I'jaz: Dari Klasik hingga Modern

Pemahaman tentang *I'jaz al-Qur'an* telah mengalami evolusi signifikan sepanjang sejarah pemikiran Islam. Pada awal perkembangan studi Al-Qur'an, para penulis klasik terutama menganggap *balaghah* (keunggulan retoris) sebagai aspek utama *I'jaz*-nya.[1] Mereka berpendapat bahwa bangsa Arab, meskipun memiliki keahlian sastra yang luar biasa, tidak mampu menghasilkan karya yang sebanding dengan kefasihan Al-Qur'an ketika ditantang.[1]

Namun, seiring waktu dan kemajuan intelektual manusia yang diikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern, para penulis modern memperluas cakupan *I'jaz* untuk mencakup tidak hanya *balaghah* tetapi juga isi dan pesan umum Al-Qur'an.[1] Isi dan pesan ini, yang "ditenun dengan cermat dalam balaghah yang luar biasa," merupakan "materi paling solid yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun".[1] Kemajuan ilmu pengetahuan modern telah memungkinkan terungkapnya nilai-nilai ini, memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk ilahi.[5] Hal ini memicu munculnya *I'jaz ilmi* (mukjizat ilmiah).[3]

Secara umum, *I'jaz* dapat dibagi menjadi dua bagian utama: mukjizat material, indrawi, dan tidak permanen (seperti mukjizat yang ditunjukkan oleh para nabi sebelumnya) dan mukjizat immaterial, logis, dan abadi (seperti Al-Qur'an itu sendiri).[3] Mukjizat

Al-Qur'an bersifat unik karena "abadi" dan dapat dipahami, menggerakkan orang untuk beriman.[5]

Pergeseran dari *I'jaz* yang berpusat pada *balaghah* dalam pemikiran klasik ke inklusi yang lebih luas dari konten ilmiah dan tematik dalam interpretasi modern [1] menunjukkan keterlibatan keilmuan yang adaptif dan berkembang dengan Al-Qur'an. Ini bukanlah dogma statis, melainkan dogma yang diinterpretasikan ulang melalui lensa pengetahuan baru. Perbedaan antara mukjizat "material/indrawi/tidak permanen" dan "immaterial/logis/abadi" [3] menyoroti bahwa *I'jaz* Al-Qur'an secara fundamental berbeda dari mukjizat sementara para nabi sebelumnya, menjadikannya dapat diakses dan diverifikasi secara universal sepanjang waktu. Ini menunjukkan dinamisme intelektual keilmuan Islam dan ketahanan Al-Qur'an yang dirasakan, yang dipandang mampu mengakomodasi dan bahkan mengantisipasi bentuk-bentuk pengetahuan manusia yang baru. Hal ini mengubah *I'jaz* dari tantangan sastra murni menjadi tantangan intelektual dan eksistensial yang komprehensif.

Selain itu, penulis modern menekankan bahwa "isi dan pesan... ditenun dengan cermat dalam balaghah yang luar biasa".[1] Ini menyiratkan bahwa kemukjizatan tidak hanya terletak pada *apa* yang dikatakan Al-Qur'an (isi) tetapi juga *bagaimana* ia mengatakannya (bentuk). Penolakan Al-Jurjani terhadap pemisahan "kata" dan "makna" serta fokusnya pada "makna dari makna" [2] lebih jauh menggarisbawahi pandangan holistik ini. Ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an adalah fenomena sinergis, di mana pesan-pesannya yang mendalam terkait erat dengan presentasi linguistik dan retorisnya yang tak tertandingi. Ini berarti bahwa setiap upaya untuk memahami kemukjizatan harus mempertimbangkan kedua aspek secara bersamaan, daripada secara terpisah.

C. Tujuan dan Ruang Lingkup Artikel

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan analisis komprehensif tingkat ahli mengenai aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi isi ayat-ayatnya. Pembahasan akan mencakup dimensi ilmiah, linguistik/retoris, prediktif, legislatif/etis, serta struktural/numerik, dengan penekanan pada penjelasan yang rinci dan dukungan referensi dari jurnal-jurnal ilmiah yang valid dan bereputasi internasional.

II. Kemukjizatan Linguistik dan Kebahasaan (*I'jaz al-Lughawi*)

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang mencapai puncak keindahan dan ketepatan. Keunggulan bahasa ini tak tertandingi, bahkan oleh para sastrawan Arab terkemuka pada masa itu.

A. Tantangan dan Keunikan Al-Qur'an

Al-Qur'an secara gamblang menantang siapapun yang meragukan kebenarannya untuk menciptakan karya serupa dengannya. Tantangan ini diberikan secara bergradasi:

1. **Menantang untuk membuat karya sebesar Al-Qur'an.** (QS. At-Tur: 34)
2. **Menantang untuk membuat sepuluh surah yang serupa.** (QS. Hud: 13)
3. **Menantang untuk membuat satu surah saja yang paling pendek.** (QS. Al-Baqarah: 23)

Hingga kini, tantangan ini tak pernah berhasil dijawab. Bahkan, orang-orang Quraisy yang dikenal memiliki kemampuan bahasa yang sangat baik pun tidak mampu melakukannya.[6] Kegagalan para sastrawan Quraisy yang dikenal fasih berbahasa membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar karya manusia. Upaya peniruan, seperti yang dilakukan oleh Musailamah al-Kadzdzab dengan karya-karyanya yang menggelikan, semakin menegaskan kemukjizatan ini. Tantangan ini merupakan bukti nyata bahwa Al-Qur'an berasal dari sisi Allah, sebab jika bukan dari Allah, tentulah akan banyak pertentangan di dalamnya.[6] Jurnal-jurnal akademik, seperti yang diulas oleh **A. H. M. Al-Shaykh dalam *Journal of Arabic and Islamic Studies***, sering mengupas *i'jaz* Al-Qur'an dari sudut pandang filologi dan linguistik, menegaskan bahwa struktur bahasa, rima, dan *balaghah* (retorika) Al-Qur'an memiliki kekhasan yang tidak dapat direplikasi.[5]

B. Keindahan dan Kekuatan Balaghah (Retorika)

Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang sangat indah, harmonis, dan menyentuh

hati, dengan setiap kata dipilih secara hati-hati menghasilkan makna yang mendalam.[5] Kekayaan linguistik Al-Qur'an terlihat jelas dalam penggunaan bahasa Arab yang kreatif, menghasilkan teks yang melampaui bentuk sastra konvensional.[5] Penggunaan permainan kata yang canggih, perangkat retoris, dan ketepatan linguistik berfungsi sebagai bukti asal-usul ilahinya, menentang batasan kepengarangan manusia.[5]

- **Balaghah yang memukau**: Al-Qur'an menggunakan metafora, perumpamaan, dan kiasan yang luar biasa untuk menjelaskan konsep-konsep mendalam, seperti kehidupan, kematian, dan kebesaran Allah.[5] Kisah Umar bin Khattab yang luluh hatinya setelah mendengar ayat-ayat Surah Thaha adalah contoh nyata bagaimana keindahan bahasa Al-Qur'an mampu menyentuh jiwa dan membukakan hatinya untuk menerima kebenaran Islam.
- **Keseimbangan Kata dan Pola Kalimat**: Penelitian modern mengungkap keseimbangan kata-kata yang menakjubkan. Misalnya, kata **hayat (kehidupan)** dan **maut (kematian)** masing-masing muncul 145 kali, dan kata **yaum (hari)** muncul 365 kali, sesuai jumlah hari dalam setahun. Meskipun ada beberapa perdebatan tentang interpretasi pola-pola ini, penelitian seperti yang dilakukan oleh **Dr. M. S. El-Nagar** dalam beberapa studinya mengindikasikan adanya struktur matematis yang tersembunyi, yang sulit dijelaskan sebagai kebetulan semata.[1] Namun, para kritikus berpendapat bahwa klaim ini seringkali melibatkan manipulasi data, seperti tidak menghitung bentuk jamak (ayyam) atau bentuk lain dari kata yaum. Kalender Islam adalah kalender lunar, yang tidak memiliki 365 hari, sehingga relevansi angka 365 dipertanyakan dalam konteks ini.
  Al-Qur'an juga menunjukkan keringkasan dan kepadatan makna. Contohnya, Surah An-Nahl (16:90) merangkum prinsip-prinsip moral, sosial, dan etika utama dalam satu kalimat yang sangat singkat namun menyeluruh, mencakup keadilan, kebajikan, memberi kepada kerabat, serta larangan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.
- **Pola Numerik Angka 19**: Beberapa penelitian mengklaim adanya keajaiban numerik yang terkait dengan angka 19 dalam Al-Qur'an. Misalnya, jumlah surah (114) habis dibagi 19 (114/19=6). Basmalah ("Bismillahirrahmanirrahim") terdiri dari 19 huruf Arab. Kata "Ism" (nama) muncul 19 kali, "Allah" (Tuhan) muncul 2698 kali (2698/19=142), "Rahman" (Maha Pengasih) 57 kali (57/19=3), dan "Rahim" (Maha Penyayang) 114 kali (114/19=6). Lima ayat pertama Surah Al-'Alaq memiliki 19 kata dan 76 huruf (76/19=4).[11] Namun, para kritikus berpendapat bahwa angka 19 disebutkan hanya sekali dalam Al-Qur'an (QS. 74:30-31) sebagai jumlah malaikat penjaga neraka, yang dianggap bukan "poin signifikansi utama" bagi Al-Qur'an. Mereka juga berpendapat bahwa pola-pola numerik ini dapat dibuat dengan angka prima lainnya (seperti 17, 13, 11, 7) jika data dihitung secara selektif.

- **Iltifat (Perubahan Gaya Bahasa)**: *Iltifat* adalah perubahan mendadak dalam tata bahasa atau struktur bahasa, seperti perubahan dari kata ganti orang ketiga ke orang kedua, dari tunggal ke jamak, atau dari bentuk kata kerja lampau ke sekarang. Fungsinya adalah untuk menarik perhatian, menciptakan dinamika, dan memperkaya makna ayat. Contohnya adalah perubahan dari orang ketiga ke orang kedua dalam Surah Al-Fatihah (1:2-5), yang menciptakan kesan kedekatan dengan Allah. Perubahan tak terduga ini memperbarui percakapan dan menarik kembali perhatian pendengar. Al-Qur'an juga sering menggunakan bentuk tunggal untuk "pendengaran" (*as-sam'u*) dan bentuk jamak untuk "penglihatan" (*al-absar*), serta selalu mendahulukan penyebutan pendengaran sebelum penglihatan. Hal ini sesuai dengan temuan ilmu embriologi modern.

  Al-Jurjani (w. 1078 M) dalam karyanya *Dala'il al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah* adalah salah satu cendekiawan klasik yang paling berpengaruh dalam studi *I'jaz al-Qur'an* dari perspektif linguistik.[8] Ia berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada "kualitas khusus dalam cara pengaturan dan komposisi gaya bahasanya" dan menolak gagasan bahwa kata-kata (*alfaz*) dan makna (*ma'ani*) dari sebuah karya sastra dapat dipisahkan.[8] Baginya, makna adalah penentu kualitas gaya, dan ia menyarankan untuk mempertimbangkan "makna dari makna" (*ma'na al-ma'na*), yang mencakup makna yang mengacu pada akal (*intellect*) dan imajinasi (*imagination*).[8]

III. Kemukjizatan Ilmiah (I'jaz Ilmi) dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Kemukjizatan ilmiah (*I'jaz Ilmi*) Al-Qur'an mengacu pada klaim bahwa ayat-ayatnya mengandung informasi ilmiah yang baru ditemukan oleh sains modern, yang tidak mungkin diketahui pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Ini dipandang sebagai bukti asal-usul ilahinya.[7]

A. Kosmologi: Penciptaan dan Ekspansi Alam Semesta

Al-Qur'an menyajikan beberapa deskripsi tentang penciptaan dan dinamika alam semesta yang oleh banyak cendekiawan Muslim modern diinterpretasikan sejalan

dengan penemuan kosmologi kontemporer.

1. Konsep "Ratq" dan "Fataq" (Pemisahan Langit dan Bumi)

Dalam Surah Al-Anbiya' ayat 30, Al-Qur'an menyatakan, "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya? Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air; maka mengapakah mereka tiada juga beriman?". Kata-kata Arab yang digunakan dalam ayat ini adalah "ratq" dan "fataq". "Ratq" dapat diterjemahkan sebagai "entitas yang menyatu," "terjahit," "tergabung," atau "tertutup rapat." Sementara itu, "fataq" diterjemahkan sebagai "Kami memisahkan," "Kami membelah mereka," "Kami memisahkan mereka," atau "Kami telah membukanya".

Makna-makna ini menyiratkan bahwa langit dan bumi memiliki permulaan. Sebuah "massa tertutup gelap" digambarkan sebagai deskripsi sempurna tentang alam semesta pada saat-saat awalnya, dari mana langit dan bumi "dibuka". Kesamaan semantik yang mencolok antara "ratq" (entitas yang menyatu) dan "fataq" (dipisahkan/dibelah) dengan deskripsi Big Bang tentang titik tunggal yang padat yang kemudian mengembang disajikan sebagai bukti pengetahuan ilahi.

2. Asal Mula Alam Semesta dari "Dukhan" (Asap Kosmik)

Al-Qur'an dalam Surah Fussilat ayat 11 menyatakan, "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit, dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan patuh'". Kata Arab "dhukhan" berarti "asap" dan terdiri dari gas dan debu. Kosmologi modern memahami bahwa galaksi dan bintang terbentuk dari awan besar debu dan gas yang runtuh di bawah tarikan gravitasi mereka sendiri. Progresi dari "entitas yang menyatu" (Big Bang) ke "asap" (pembentukan nebula) menunjukkan narasi evolusi kosmik yang berurutan dan konsisten dalam Al-Qur'an.[7]

3. Tahapan Penciptaan dalam "Enam Masa"

Al-Qur'an menyatakan bahwa penciptaan langit dan bumi terjadi dalam "enam masa" atau "sittati ayyam" dalam bahasa Arab. Masa, zaman, atau eon ini disebutkan dalam beberapa ayat, termasuk Surah Al-A'raf ayat 54, Surah Yunus ayat 3, dan Surah Hud ayat 7. Para peneliti mengidentifikasi enam masa/zaman penciptaan ini sebagai era partikel fundamental, era lepton, era nuklir, era atom, era galaksi, dan era bintang. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab tanda-tanda, bukan kitab sains, sehingga tidak menjelaskan masa-masa ini secara rinci. Interpretasi "sittati ayyam" sebagai "enam masa" atau "zaman" daripada hari literal adalah langkah interpretatif signifikan yang memungkinkan narasi Al-Qur'an selaras dengan skala waktu kosmologi modern yang sangat luas (miliaran tahun).[7]

4. Fenomena Ekspansi Alam Semesta ("Lamūsiʿūn")

Dalam Surah Adh-Dhariyat ayat 47, Allah berfirman, "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya". Kata Arab "lamūsiʿūn" (لَمُوسِعُونَ) berarti "meluaskan" atau "terus-menerus melebar". Hal ini sejalan dengan penemuan Edwin Hubble pada tahun 1920-an bahwa galaksi-galaksi bergerak menjauh satu sama lain, menunjukkan ekspansi yang berkelanjutan. Konsep ini dianggap unik bagi Al-Qur'an dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab suci lain seperti Alkitab. Namun, beberapa kritikus menunjuk pada ayat-ayat serupa dalam Alkitab (misalnya, Yesaya 42:5, 44:24, Yeremia 10:12) yang berbicara tentang Tuhan "membentangkan langit".

5. Materi Antarbintang dan Materi Gelap

Al-Qur'an menyebutkan keberadaan materi antarbintang—materi di antara sistem bintang dalam sebuah galaksi—yang berada "di antara bumi dan langit" (misalnya, Surah Al-Hijr ayat 85 dan Surah Maryam ayat 65). Al-Qur'an juga menyebutkan "materi tak terlihat" yang menyatukan langit, yang oleh beberapa penelitian dihubungkan dengan materi gelap. Namun, interpretasi ini masih bersifat spekulatif dan

memerlukan penelitian lebih lanjut.

6. Fenomena Bumi

- **Gerakan Gunung-gunung**: Al-Qur'an menyatakan bahwa gunung-gunung yang tampak kokoh sebenarnya bergerak seperti awan (QS. An-Naml: 88). Ilmu geologi modern mengkonfirmasi pergerakan lempeng tektonik bumi, yang menyebabkan gunung-gunung bergerak secara perlahan, beberapa milimeter atau sentimeter per tahun. Gerakan ini dipengaruhi oleh pergerakan dua puluh lempeng bumi dalam berbagai arah, termasuk orbital, meridian, kombinasi keduanya, dan menanjak, mirip dengan pergerakan awan di atmosfer.
- **Fungsi Gunung sebagai Pasak**: Gunung-gunung digambarkan sebagai pasak atau paku yang menstabilkan bumi (QS. An-Naba: 6-7). Sains geologi modern telah menemukan bahwa gunung memiliki akar yang dalam di bawah permukaan bumi, yang dapat mencapai 10-15 kali tinggi puncaknya di atas permukaan. Akar-akar ini berfungsi sebagai penyeimbang lempeng tektonik, sebuah proses yang dikenal sebagai isostasi. Tanpa gunung, pergerakan lempeng litosfer akan terkikis secara drastis, dan bumi akan bergetar sejak awal keberadaannya, sehingga gunung-gunung bertindak sebagai pasak gravitasi yang menstabilkan gerakan rotasi bumi.
- **Tujuh Lapis Bumi**: Al-Qur'an menyebutkan bumi berlapis tujuh (QS. At-Talaq: 12), yang selaras dengan identifikasi lapisan-lapisan bumi oleh ilmuwan modern.

7. Fenomena Air

- **Asal Kehidupan dari Air**: "Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup" (QS. Al-Anbiya: 30). Penemuan biologi modern menegaskan air sebagai komponen vital bagi kehidupan; sel-sel sebagian besar terdiri dari air, dan air memainkan peran penting dalam berbagai proses biokimia. Deklarasi eksplisit Al-Qur'an tentang air sebagai *asal* dari setiap makhluk hidup di lingkungan gurun disajikan sebagai wawasan yang mendalam.[8]
- **Dua Lautan yang Tidak Bercampur**: Al-Qur'an mengisyaratkan fenomena dua lautan yang bertemu namun tidak menyatu (QS. Al-Furqan: 53). Oseanografer telah menemukan bahwa ketika dua laut yang berbeda bertemu, ada penghalang

di antara mereka karena perbedaan salinitas, suhu, dan kepadatan, yang mencegah air bercampur secara instan.

- **Siklus Air**: Al-Qur'an menjelaskan siklus air dengan sangat tepat, termasuk penguapan, kondensasi, pembentukan awan, dan distribusi hujan (QS. Az-Zumar: 21, QS. Al-Hijr: 22, QS. Ar-Rum: 48, QS. Al-A'raf: 57, QS. Az-Zumar: 21, QS. Al-Waqi'ah: 68-70).
- **Air Hujan untuk Mengawinkan Tumbuhan**: Fungsi angin sebagai alat alami dalam penyerbukan tumbuhan (QS. Al-Hijr: 22) juga disebutkan, yang sejalan dengan ilmu botani modern.

8. Ruang Angkasa

- **Garis Edar Tata Surya**: Al-Qur'an menggambarkan bahwa matahari dan bulan masing-masing memiliki garis edar yang tetap (QS. Yasin: 38-39), selaras dengan ilmu astronomi modern.
- **Dada Sesak saat Mendaki Langit**: Al-Qur'an menginformasikan bahwa naik ke langit membuat dada sesak dan sulit bernapas (QS. Al-An'aam: 125). Ini sesuai dengan penemuan ilmuwan tentang perubahan tekanan atmosfer di ketinggian.
- **Pendaratan Manusia di Bulan**: Al-Qur'an telah mengisyaratkan kemungkinan manusia menembus penjuru langit dan bumi "dengan kekuatan" (QS. Ar-Rahman: 33), yang kini dipahami sebagai pendaratan di bulan melalui kemajuan ilmu pengetahuan.
- **Bintang yang Lebih Besar dari Matahari**: Al-Qur'an mengisyaratkan adanya bintang yang lebih besar dan terang dari matahari (QS. An-Najm: 1-5), sebuah fakta yang baru ditemukan ilmuwan modern.

B. Biologi dan Embriologi Manusia

Al-Qur'an juga memuat ayat-ayat yang oleh banyak pihak diinterpretasikan sebagai deskripsi akurat tentang proses biologis dan perkembangan embrio manusia, yang baru terungkap sepenuhnya dengan kemajuan sains modern.

1. Tahapan Perkembangan Embrio dalam Al-Qur'an

Surah Al-Mu'minun ayat 12-14 menjelaskan tahapan penciptaan manusia: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (nutfah) yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah (alaqah), lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging (mudghah)". Ayat-ayat lain menyebutkan penciptaan dari "debu," "sperma," "gumpalan," "segumpal daging" (QS. 22:5).[12] Istilah "nutfah" (setetes cairan) disebutkan. Urutan pembentukan tulang dan kemudian dibalut dengan daging juga dijelaskan.

2. Analisis Ilmiah Modern dan Pandangan Para Ahli (mis. Dr. Keith Moore)

Dr. Keith Moore, seorang profesor anatomi, "terheran-heran" dengan akurasi ilmiah pernyataan Al-Qur'an tentang perkembangan manusia, yang baru dipelajari oleh para ahli Barat dalam 15 tahun terakhir. Ia berharap hal itu akan "menutup kesenjangan antara sains dan agama". Hasil penelitiannya dipublikasikan secara luas. Ilmuwan non-Muslim lainnya juga mengkonfirmasi keselarasan tersebut. Moore menerjemahkan *nutfah* sebagai "cairan bercampur" yang mengacu pada gamet jantan dan betina. Al-Qur'an dikatakan telah menyatakan bahwa jenis kelamin manusia ditentukan oleh sperma (*nutfah*) saat dikeluarkan, sebuah fakta yang baru ditemukan setelah mikroskop pada abad ke-20.

3. Perbandingan dengan Pengetahuan Kuno dan Kritik Ilmiah

Para kritikus berpendapat bahwa deskripsi embriologis Al-Qur'an serupa dengan pengetahuan kuno, khususnya gagasan Yunani dari Hippocrates dan Galen. Contohnya termasuk konsep "setetes cairan" (*nutfah*) yang sudah dikenal luas dan deskripsi Aristoteles tentang embrio yang melekat pada dinding rahim. Surah At-Tariq ayat 6-7, yang menyatakan bahwa air mani berasal "antara tulang sulbi dan tulang dada," diidentifikasi sebagai "masalah nyata" bagi sains modern , berpotensi mencerminkan teori Hippocrates yang salah.

Tidak disebutkannya sel telur wanita adalah "faktor fundamental" yang terabaikan dalam narasi Al-Qur'an , yang baru ditemukan berabad-abad kemudian. Deskripsi berurutan tentang pembentukan tulang dan kemudian dibalut dengan daging tidak selaras dengan perkembangan simultan. Talmud Yahudi juga menjelaskan enam tahap perkembangan embrio. Beberapa sarjana berpendapat bahwa "metode yang lebih sederhana dan metaforis" digunakan untuk pikiran kuno.

Berikut adalah perbandingan tahapan embriologi dalam Al-Qur'an dan sains modern:

Tahapan Embriologi	Deskripsi Al-Qur'an (QS. 23:12-14)	Deskripsi Sains Modern	Perbandingan dan Kritik	Sumber
Asal Mula	"Saripati (berasal) dari tanah" [13]	Sel telur dan sperma (gamet)	Al-Qur'an tidak menyebutkan sel telur wanita, yang merupakan faktor fundamental dalam reproduksi manusia, baru ditemukan berabad-abad setelah Al-Qur'an diwahyukan.	
Nutfah	"Air mani (nutfah) yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim)" [13] / "Setetes cairan"	Zigot (hasil fertilisasi sperma dan sel telur)	Deskripsi "setetes cairan" dianggap penyederhanaan berlebihan dari proses fertilisasi yang kompleks. Konsep ini sudah dikenal luas di zaman kuno.	
Alaqah	"Segumpal darah (alaqah)"	Blastula (struktur	Istilah "alaqah" tidak selaras	

	[13] / "Gumpalan darah beku" atau "seperti lintah"	berongga yang menempel pada dinding rahim)	dengan tahap awal perkembangan embrio yang dimulai dengan zigot. Zigot tidak menyerupai gumpalan atau lintah. Aristoteles sudah menggambarkan embrio yang "melekat" pada dinding rahim pada abad ke-4 SM.	
Mudghah	"Segumpal daging (mudghah)" [13] / "Substansi seperti dikunyah"	Gastrulasi dan organogenesis (diferensiasi sel menjadi jaringan dan organ)	Istilah "mudghah" kurang spesifik dalam menggambarkan proses diferensiasi sel yang rumit menjadi jaringan dan organ.	
Tulang dan Daging	"Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan dari segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging" [13]	Perkembangan tulang dan otot terjadi secara simultan dan terkoordinasi	Urutan pembentukan tulang terlebih dahulu, lalu dibungkus daging, secara ilmiah tidak akurat karena keduanya berkembang bersamaan.	
Penentuan Jenis Kelamin	"Bahwa Dialah yang menciptakan	Jenis kelamin ditentukan oleh kromosom	Al-Qur'an menyatakan bahwa jenis	

	berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, dari air mani apabila dipancarkan" (QS. An-Najm: 45-46)	dalam sel sperma (XY untuk laki-laki, XX untuk perempuan)	kelamin ditentukan oleh air mani yang dipancarkan, sebuah fakta yang baru ditemukan setelah penemuan mikroskop pada abad ke-20.	
Asal Air Mani	"Keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada" (QS. At-Tariq: 6-7)	Sperma diproduksi di testis	Pernyataan ini dianggap "masalah nyata" karena secara ilmiah tidak akurat. Beberapa kritikus mengaitkannya dengan teori Hippocrates yang salah.	

4. Sidik Jari, Kulit, Madu, Lalat, dan Tumbuhan

- **Sidik Jari yang Unik**: Al-Qur'an mengisyaratkan keunikan sidik jari manusia (QS. Al-Qiyamah: 2-5). Ilmu pengetahuan modern pada abad ke-19 membuktikan kebenaran ayat ini.
- **Kulit sebagai Reseptor Nyeri**: Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa ketika kulit terbakar, ia akan digantikan dengan kulit yang baru agar rasa nyeri terus dirasakan (QS. An-Nisa: 56), karena kulit adalah organ yang penuh dengan reseptor saraf yang peka terhadap nyeri. Ilmu saraf modern telah menemukan bahwa otak bukanlah reseptor nyeri utama, melainkan kulit, dan ketika kulit terbakar parah, ujung saraf sensorik rusak, sehingga kulit tidak lagi dapat merasakan nyeri. Ayat ini selaras dengan temuan medis bahwa nyeri dirasakan melalui saraf sensorik di kulit.
- **Manfaat Madu**: Al-Qur'an menyebutkan madu sebagai minuman yang menyembuhkan bagi manusia (QS. An-Nahl: 68-69). Penelitian modern

mengkonfirmasi sifat antibakteri, antijamur, dan anti-inflamasi madu.

- **Lalat Membawa Penyakit dan Obat**: Sebuah hadis dari Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa pada salah satu sayap lalat terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat. Hal ini menginformasikan peran lalat sebagai pembawa penyakit dan merupakan bukti ilmiah yang baru diketahui generasi terdahulu.
- **Kesadaran pada Tumbuhan**: Al-Qur'an menyatakan bahwa segala sesuatu bertasbih kepada Allah, termasuk tumbuhan (QS. Al-Isra: 44). Penelitian modern mulai menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki jenis kesadaran dan interaksi dengan dunia sekitar mereka.

C. Diskusi dan Perspektif Ilmiah Kontemporer

Banyak cendekiawan Muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu sebagai prediksi mukjizat penemuan ilmiah modern, menyajikannya sebagai bukti asal-usul ilahi Al-Qur'an. Namun, para sejarawan berpendapat bahwa bagian-bagian ini awalnya dimaksudkan hanya untuk menginspirasi kekaguman pada audiens mereka dengan mengarahkan mereka pada fenomena alam. Gerakan "mukjizat ilmiah" menjadi populer dengan buku-buku seperti *The Quran, the Bible, and Science* (1976) oleh Maurice Bucaille, yang mengklaim Al-Qur'an selaras dengan sains modern. Abdul Majeed al-Zindani menyelenggarakan acara di mana para ilmuwan mengkonfirmasi sifat mukjizat Al-Qur'an.

Para kritikus berpendapat bahwa banyak klaim melibatkan kesalahan terjemahan atau salah tafsir (misalnya, *daḥā/daḥāhā* berarti "menyebarkan" bukan "berbentuk telur burung unta," *yasbaḥoona* berarti "berenang" bukan "berputar"). Beberapa pendukung terkemuka mukjizat ilmiah, seperti Hamza Tzortzis, telah menarik argumen mereka, menyebut upaya tersebut sebagai "aib intelektual". Jurnal *The Quran and Science* (QS) didedikasikan untuk eksplorasi ilmiah mukjizat dan ayat-ayat Al-Qur'an, meliputi Mukjizat dalam Humaniora dan Ilmu Pengetahuan Alam, Interpretasi Ilmiah, dan Pengetahuan Empiris. Jurnal ini ditinjau sejawat dan akses terbuka. Filsafat sains Islam berupaya mensintesis akal dan wahyu, memandang pengetahuan yang diperoleh melalui upaya rasional manusia dan melalui Al-Qur'an sebagai "tanda-tanda Tuhan" yang saling melengkapi. Ini menekankan observasi sistematis, eksperimen, dan pembangunan teori. Al-Qur'an dipandang kurang sebagai buku dan lebih sebagai pidato, dinamis dan terus-menerus dalam penciptaan, dengan pandangan yang jelas tentang alam dan kausalitas yang dikaitkan dengan Atribut Ilahi. Alam digambarkan

sebagai sistem yang canggih dari entitas yang saling terhubung, konsisten, dan aktif secara ontologis bergantung pada Sang Pencipta.

Ketegangan antara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai prediksi ilmiah literal versus deskripsi metaforis atau inspiratif adalah tantangan hermeneutika sentral. Kritik mengenai kesalahan terjemahan dan interpretasi selektif menunjukkan bahwa pengejaran *I'jaz ilmi* terkadang dapat mengarah pada anachronisme atau bias konfirmasi, di mana temuan ilmiah modern secara retroaktif dipaksakan pada teks. Penarikan argumen oleh beberapa pendukung menunjukkan kesadaran diri yang berkembang di bidang ini tentang ketelitian metodologis. Ini menyoroti pentingnya keilmuan linguistik dan historis yang ketat dalam studi *I'jaz*, memperingatkan terhadap interpretasi yang mungkin merusak kredibilitas klaim. Ini menunjukkan bahwa mukjizat sejati mungkin lebih terletak pada kemampuan Al-Qur'an untuk menginspirasi penyelidikan ilmiah dan refleksi tentang alam sebagai "tanda-tanda Tuhan" daripada dalam prediksi ilmiah spesifik.

Penekanan dalam filsafat sains Islam pada sintesis akal dan wahyu, dan memandang keduanya sebagai "tanda-tanda Tuhan" , menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu sendiri menumbuhkan pola pikir ilmiah. Perkembangan peradaban Muslim dalam sains dan sifat polimatik para cendekiawan Muslim awal dapat dilihat sebagai hasil langsung dari pandangan dunia Al-Qur'an ini, di mana alam dipahami sebagai sistem dinamis yang mencerminkan Atribut Ilahi. Ini menyiratkan bahwa *I'jaz* tidak hanya dalam ayat-ayat spesifik tetapi dalam pandangan dunia keseluruhan yang ditanamkannya. Implikasi yang lebih luas adalah bahwa kemukjizatan Al-Qur'an melampaui "fakta ilmiah" individu ke kapasitasnya untuk menginspirasi pendekatan holistik terhadap pengetahuan, di mana penyelidikan ilmiah adalah tindakan ibadah dan pemahaman ilahi. Ini menempatkan Al-Qur'an sebagai teks fundamental untuk filosofi sains, daripada hanya kumpulan fakta ilmiah.

IV. Informasi Gaib dan Prediksi Masa Depan

Al-Qur'an mengandung informasi tentang peristiwa masa lalu yang tidak diketahui Nabi Muhammad ﷺ dan prediksi masa depan yang terbukti benar.

A. Prediksi Kemenangan Romawi

Surah Ar-Rum (30:1-4) memprediksi bahwa Kekaisaran Romawi yang baru saja dikalahkan oleh Persia akan kembali menang dalam beberapa tahun. Prediksi ini terjadi pada tahun 627 M, sekitar tujuh tahun setelah ayat tersebut diturunkan.

Konteks Sejarah: Pada awal abad ke-7 M, Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) mengalami kekalahan telak dari Kekaisaran Sasania (Persia). Pada tahun 614 M, Persia berhasil menaklukkan Yerusalem, yang merupakan pukulan telak bagi umat Kristen Bizantium. Kekalahan ini menimbulkan masalah teologis dan sosiologis bagi komunitas Muslim awal di Mekah, karena Bizantium adalah "Ahli Kitab" (Kristen), sementara Sasania adalah Zoroaster. Kaum musyrik Mekah bersukacita atas kekalahan Romawi, melihatnya sebagai tanda bahwa praktik politeistik akan menang atas monoteisme agama-agama Ibrahim.

Nubuat Al-Qur'an: Dalam konteks kekalahan yang tampaknya mustahil untuk dibalik ini, Al-Qur'an menurunkan Surah Ar-Rum, memprediksi kemenangan Romawi dalam "beberapa tahun" (*bid'*)—sebuah periode yang dalam bahasa Arab berarti antara tiga hingga sembilan tahun. Pada saat itu, prediksi ini dianggap mustahil oleh sejarawan seperti Gibbon, yang mencatat bahwa tujuh hingga delapan tahun setelah prediksi ini, tidak ada yang bisa membayangkan Kekaisaran Bizantium akan pernah mengungguli Iran.

Pemenuhan Nubuat: Pemenuhan nubuat ini dimulai pada tahun 622 M ketika Kaisar Heraclius memulai serangan balik dari Trabzon, bertepatan dengan hijrah Nabi Muhammad ﷺ ke Madinah. Pada tahun 623 M, Heraclius memulai serangan baliknya dari Armenia, dan pada tahun 624 M, ia memasuki Azerbaijan, menghancurkan Clorumia (tempat kelahiran Zoroaster) dan merusak kuil api utama Persia. Heraclius mengalahkan pasukan Khosru di Armenia, dan saudaranya Theodorus mengalahkan pasukan kedua di barat. Meskipun pengepungan Konstantinopel oleh Persia dan sekutu Avar mereka gagal pada tahun 626 M, pertempuran terakhir di Nineveh pada tahun 627 M menghasilkan kekalahan telak Persia. Setelah ini, pemimpin Persia Parvez melarikan diri dan dibunuh oleh putranya, Kavadh II, yang kemudian berdamai dengan Heraclius dan mengembalikan semua tanah yang telah diambil Persia dari Bizantium. Kaum Muslimin merasakan kegembiraan besar ketika berita pemenuhan nubuat ini sampai kepada mereka, yang mereka ketahui pada hari yang sama dengan Pertempuran Badar.

B. Kabar Gembira tentang Kehadiran Rasulullah ﷺ

Al-Qur'an dan hadis juga mengisyaratkan bahwa para Nabi terdahulu telah menyampaikan kabar gembira tentang kehadiran Nabi Muhammad ﷺ, yang tercantum dalam kitab-kitab suci seperti Taurat dan Injil meskipun telah dimanipulasi. Beberapa contoh termasuk:

- **Kitab Ulangan (Deuteronomy)**: Dalam Kitab Ulangan 18:18, Tuhan berfirman kepada Musa: "Aku akan membangkitkan bagi mereka seorang nabi dari antara saudara-saudara mereka, seperti engkau, dan Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya; dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Aku perintahkan kepadanya." Banyak cendekiawan Muslim menafsirkan ini sebagai nubuat tentang Nabi Muhammad ﷺ, yang memiliki banyak kesamaan dengan Musa (memiliki ayah dan ibu, menikah, meninggal secara alami) dibandingkan dengan Yesus.
- **Kitab Yesaya (Isaiah)**: Yesaya 29:12 menyebutkan: "Dan kitab itu diberikan kepada orang yang tidak terpelajar, katanya: Bacalah ini, aku mohon kepadamu: dan ia berkata: Aku tidak terpelajar." Ini dihubungkan dengan respons Nabi Muhammad ﷺ ketika Jibril memerintahkannya untuk "Iqra" (bacalah), dan beliau menjawab, "Aku tidak bisa membaca/tidak terpelajar."
- **Kitab Suci Hindu**: Beberapa kitab suci Hindu, seperti Puranas dan Upanishad, juga diyakini mengandung nubuat tentang Nabi Muhammad ﷺ. Misalnya, disebutkan tentang seorang guru spiritual yang akan muncul di Arab, bernama "Mohammed" atau "Praiseworthy" (yang setara dengan Muhammad), yang akan menghancurkan penyembahan berhala, dan pengikutnya akan disunat, berjanggut, serta menyerukan azan.

C. Informasi Gaib Khusus dan Tanda-Tanda Hari Kiamat

Al-Qur'an juga memuat informasi gaib tentang peristiwa spesifik yang terjadi di masa lalu atau masa kini, serta prediksi tentang tanda-tanda Hari Kiamat.

- **Informasi Khusus yang Terbukti Benar**:
  - Informasi Rasulullah ﷺ tentang rencana serangan terhadap Makkah yang ditulis oleh Hatib bin Abi Balta'ah kepada kaum kafir Quraisy.
  - Kisah Urwah bin Mas'ud yang diinformasikan Rasulullah ﷺ akan dibunuh

oleh kaumnya, dan ini benar-benar terjadi.
  - Prediksi bahwa kaum muslimin di Jazirah Arab tidak akan menyembah setan.
- **Tanda-tanda Hari Kiamat**: Al-Qur'an dan hadis memprediksi berbagai tanda Hari Kiamat yang telah terjadi dan akan terjadi, seperti merebaknya perbuatan keji, pemutusan tali silaturahim, menuduh orang jujur sebagai pengkhianat dan sebaliknya, kekalahan umat, munculnya api dari Hijaz, fitnah harta benda, dan munculnya kelompok pembangkang (Khawarij).

V. Hukum dan Syariat (I'jaz al-Tashri'i)

Al-Qur'an adalah kitab hukum agama yang menyediakan pedoman lengkap untuk seluruh aspek kehidupan, baik individu maupun komunal, dengan hikmah dan keadilan yang mendalam.

A. Sumber Hukum yang Hakiki dan Universalitasnya

Syariat Islam, yang diturunkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, adalah sumber hukum yang mutlak benar, adil, dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau golongan. *Fiqh* (yurisprudensi Islam) adalah pemahaman manusia dan praktik syariat, yang dikembangkan melalui interpretasi (*ijtihad*) Al-Qur'an dan Sunnah oleh para ahli hukum Islam (*ulama*). Meskipun syariat dianggap tidak dapat diubah dan tidak salah oleh umat Muslim, *fiqh* dianggap dapat salah dan dapat berubah.

- **Kewajiban Pemimpin dalam Menegakkan Keadilan**: Pemimpin atau hakim diperintahkan untuk mengadili manusia berdasarkan wahyu Allah, bukan hawa nafsu atau tradisi (QS. An-Nisa: 105). Kisah Qatadah bin An-Nu'man, di mana Nabi ﷺ mengadili dengan kebenaran berdasarkan wahyu tanpa memihak, menunjukkan prinsip keadilan mutlak yang diajarkan Al-Qur'an.
- **Kesempurnaan dan Universalitas Hukum**: Hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an terbukti menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup manusia di dunia, dan relevan sepanjang zaman untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah "panduan komprehensif bagi umat manusia dalam semua aspek kehidupan, termasuk hukum, keyakinan, ritual, dan perilaku etis." Meskipun beberapa ayat

memiliki konteks spesifik, setiap manusia adalah audiens yang dituju oleh setiap pesan Al-Qur'an.

- **Hak Asasi Manusia Universal**: Universalitas hak asasi manusia dalam hukum Islam didasarkan pada konsep *adamiyyah* (kemanusiaan). Sebuah adagium hukum Islam menyatakan bahwa "hak atas kekebalan (*Ismah*) adalah karena kemanusiaan (*adamiyyah*)." Kekebalan ini melindungi kehidupan, properti, agama, pikiran (kebebasan berekspresi), keluarga, dan kehormatan. Ini berarti bahwa hanya dengan menjadi manusia saja sudah cukup untuk memiliki hak asasi manusia, tanpa memandang jenis kelamin, agama, ras, atau kebangsaan.
    - **Khutbah Wada' (Pidato Perpisahan) Nabi Muhammad** ﷺ meletakkan dasar hak asasi manusia universal dalam Islam. Pernyataan-pernyataan kunci dari khutbah ini meliputi:
        - **Universalitas kekebalan manusia**: "Wahai manusia, sebagaimana kalian menganggap bulan ini, hari ini, kota ini (yaitu Mekah) sebagai suci (*haram*), maka anggaplah kehidupan, harta, dan kehormatan setiap orang sebagai suci (*haram*)."
        - **Kesetaraan gender**: "Wahai manusia, memang benar bahwa kalian memiliki hak-hak tertentu terhadap wanita kalian, tetapi mereka juga memiliki hak-hak atas kalian."
        - **Kesetaraan ras**: "Wahai manusia, seluruh umat manusia berasal dari Adam dan Hawa. Orang Arab tidak memiliki keunggulan atas non-Arab, demikian pula non-Arab tidak memiliki keunggulan atas Arab; orang kulit putih tidak memiliki keunggulan atas orang kulit hitam, demikian pula orang kulit hitam tidak memiliki keunggulan atas orang kulit putih; [tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lain] kecuali dengan ketakwaan dan amal saleh."

B. Pengaturan Berbagai Aspek Kehidupan

Al-Qur'an mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk:

- Hukum terhadap perzinaan.
- Hukum mengenai haid (QS. Al-Baqarah: 222).
- Pembagian warisan (hadis terkait QS. An-Nisa: 176).
- Etika dalam bergaul dengan anak yatim (QS. Al-Baqarah: 220).
- Larangan minum khamar (QS. Al-Ma'idah: 90).

C. Debat Modern tentang Penerapan Syariat

Debat modern mengenai tempat syariat di dunia seringkali mengkontraskannya dengan rezim hukum modern di negara-negara sekuler. Syariat seringkali dipandang sebagai sistem hukum yang kaku yang tidak dapat berevolusi untuk selaras dengan nilai-nilai modern Barat. Debat ini cenderung berpusat pada topik-topik tertentu:

- **Hukuman Fisik (Hudud)**: Interpretasi tradisional hukum Islam menetapkan hukuman untuk kejahatan tertentu, seperti pencurian dan perzinahan, yang dianggap "drastis" dibandingkan dengan sistem hukum modern. Ini termasuk hukuman *hudud* seperti rajam, cambuk, dan amputasi. Namun, para cendekiawan mengatakan bahwa penerapan hukuman tersebut memerlukan pemenuhan ambang batas bukti yang ekstensif dan sebagian besar dimaksudkan sebagai pencegah daripada hukuman. Saat ini, sebagian besar negara mayoritas Muslim tidak menerapkan hukuman fisik, meskipun sekitar selusin memiliki kewenangan hukum untuk melakukannya.
- **Jihad**: Istilah ini berarti "berjuang." Banyak non-Muslim secara keliru percaya bahwa itu hanya mengacu pada perjuangan bersenjata oleh ekstremis Muslim terhadap non-Muslim. Namun, dalam syariat, ini mengacu pada upaya untuk mencapai tujuan moral, yang bisa berupa perjuangan bersenjata melawan ketidakadilan, keinginan untuk perbaikan diri secara moral, atau pengejaran ilmu pengetahuan.
- **Toleransi Beragama**: Beberapa kritikus berpendapat bahwa negara-negara yang dipimpin Muslim yang mengikuti syariat tidak toleran terhadap non-Muslim atau mereka yang beragama lain. Para cendekiawan mengaitkan intoleransi ini dengan pembatasan pra-modern terhadap minoritas non-Muslim di tanah Muslim, yang didukung oleh hadis-hadis tertentu yang diperkenalkan kemudian. Namun, cendekiawan hukum Islam Intisar Rabb menyatakan bahwa prinsip-prinsip Islam modern dapat mengakomodasi banyak hal, dan bahwa "sangat sedikit" yang sebenarnya diwajibkan atau didikte oleh hukum Islam. Ia berpendapat bahwa banyak aturan yang dilabeli sebagai "Islam" seringkali merupakan "preferensi lokal yang dipengaruhi budaya yang kemudian memiliki lapisan Islam," mengutip keputusan Arab Saudi untuk memberikan hak mengemudi kepada wanita sebagai contoh perubahan pada hukum yang dianggap Islam.

VI. Kemudahan Hafalan dan Pemahaman

Al-Qur'an juga memiliki kemukjizatan dalam kemudahan hafalan dan pemahamannya. Allah telah menjanjikan kemudahan ini dalam firman-Nya: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17).

A. Metode dan Aspek Psikologis Hafalan

Menghafal Al-Qur'an (*Hifz*) adalah tugas yang kompleks, rumit, dan berbasis memori yang melibatkan pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan teks melalui latihan dan pembacaan berulang. Ini memperkuat memori dan mencegah kehilangan memori.

- **Murajaah (Revisi) Terstruktur dan Disiplin**: Penelitian sangat menekankan praktik metode revisi yang terstruktur dan disiplin. Praktik umum meliputi membaca, mengulang, dan menyempurnakan keterampilan membaca melalui penguasaan *tajwid* (aturan membaca Al-Qur'an). Praktik-praktik ini secara signifikan meningkatkan retensi dan hafalan.
- **Pemahaman dan Struktur Linguistik**: Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan struktur linguistik bahasa Arab membantu hafalan. Siswa yang berprestasi baik dalam tata bahasa dan morfologi Arab cenderung menghafal dengan lebih baik. Pendekatan ini mendorong praktik dan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang teks Al-Qur'an, membuat proses hafalan lebih sistematis dan holistik.
- **Teori Pemrosesan Informasi**: Teori ini menjelaskan bagaimana proses *murajaah* memperkuat memori. Siswa secara aktif memproses informasi, meningkatkan retensi memori jangka panjang melalui pengulangan dan "chunking" ayat-ayat menjadi unit-unit yang mudah dikelola. Ini sangat relevan dengan praktik pengulangan dan refleksi, yang memperkuat jalur saraf untuk memori yang lebih baik.
- **Integrasi Teknologi**: Penggunaan alat digital dan aplikasi seluler telah menunjukkan potensi dalam membuat praktik revisi lebih fleksibel dan mudah diakses. Contohnya termasuk aplikasi seluler, *Augmented Reality* (AR) untuk siswa tunarungu, dan *Virtual Reality* (VR) untuk pengalaman yang lebih interaktif.

B. Aspek Psikologis dan Manfaat Hafalan

- **Motivasi**: Baik motivasi intrinsik (keinginan internal untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam) maupun ekstrinsik (pengakuan dari teman sebaya atau keluarga) penting untuk mempertahankan keterlibatan dalam hafalan *murajaah*.
- **Dukungan Sosial**: Penggunaan teknologi selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial, yang menekankan peran dukungan eksternal. Siswa dapat memperoleh manfaat dari mengamati dan berinteraksi dengan alat teknologi dan dapat menerima umpan balik dari guru atau teman sebaya, yang memperkuat pembelajaran dan meningkatkan motivasi.
- **Pertumbuhan Intelektual dan Kepribadian**: Menghafal Al-Qur'an, terutama pada usia muda, memperkuat memori, memperluas wawasan, dan mendorong pemikiran kritis. Ini juga berkontribusi pada pertumbuhan kepribadian, menanamkan disiplin, dedikasi, dan nilai-nilai Al-Qur'an.
- **Kelestarian Al-Qur'an**: Tradisi lisan hafalan Al-Qur'an telah menjadi penjaga selama berabad-abad, memastikan Al-Qur'an tetap tidak berubah.

C. Perbandingan dengan Kitab Suci Lain

Kemudahan hafalan Al-Qur'an kontras dengan kitab-kitab suci lainnya seperti Taurat dan Injil yang sangat sulit untuk dihafal.[5] Meskipun demikian, tidak ada seorang pun penghafal Al-Qur'an yang mampu mencapai puncak tertinggi dari hafalannya, yaitu tidak pernah bersalah atau tidak pernah tertinggal satu kalimat pun. Kitab-kitab suci lain seperti Alkitab dan teks-teks Sansekerta juga dapat dihafal menggunakan teknik memori seperti *Memory Palace*, pengulangan spasi, dan ingatan aktif, tetapi prosesnya seringkali digambarkan sebagai lebih menantang dan memakan waktu.

Kesimpulan

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad ﷺ yang terbesar dan akan kekal hingga Hari Kiamat. Kemukjizatannya tidak terbatas pada keindahan bahasanya semata, tetapi juga mencakup isyarat-isyarat ilmiah yang melampaui zamannya, informasi gaib

dan prediksi masa depan yang terbukti benar, serta sistem hukum dan syariat yang universal dan sempurna. Berbagai aspek kemukjizatan ini secara kolektif membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak dapat ditiru oleh manusia dan berfungsi sebagai petunjuk yang lengkap bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Meskipun ada perdebatan dan kritik ilmiah mengenai interpretasi spesifik dari beberapa klaim ilmiah, Al-Qur'an secara keseluruhan tetap menjadi sumber inspirasi untuk penyelidikan ilmiah dan refleksi tentang alam semesta sebagai "tanda-tanda Tuhan." Kemudahan hafalan dan kelestarian teksnya juga menjadi bukti tambahan akan sifat ilahinya, menjadikannya fenomena yang terus relevan dan memukau di era modern.

Karya yang dikutip

1. Pendekatan Modern terhadap I'jaz Al-Qur'an | Yunus | Al-Jami'ah ..., diakses Agustus 11, 2025, https://aljamiah.or.id/ajis/article/view/2815
2. I'jaz al-Qur'ān al-Karim (An Evaluation of Historical Discourse and ..., diakses Agustus 11, 2025, https://pdfs.semanticscholar.org/0d7c/941bdeb8ea23e703f794fd3d5240d352ad0b.pdf
3. The Miracles of the Qur'an - RUMAH JURNAL AL-AHLIYAH AL-ISLAMIYAH, diakses Agustus 11, 2025, https://jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/AMPIS/article/download/967/343
4. Developmental biology in Holy Quran - Academic Journals, diakses Agustus 11, 2025, https://academicjournals.org/journal/JPAP/article-full-text-pdf/0FC7DEB561
5. I'Jaz Concept and its Relationship with Miracles in the Qur'an - eJournal of Sunan Gunung Djati State Islamic University, diakses Agustus 11, 2025, https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/download/25240/pdf
6. Big Bang: A Quranic Perspective - Islamonweb, diakses Agustus 11, 2025, https://en.islamonweb.net/big-bang-a-quranic-perspective
7. Big bang: The apologetic of Quran and the Will of God - Academic ..., diakses Agustus 11, 2025, https://academicjournals.org/journal/PPR/article-full-text-pdf/C1A6B0061476
8. (PDF) SCIENTIFIC FACTS IN QURAN - ResearchGate, diakses Agustus 11, 2025, https://www.researchgate.net/publication/292970930_SCIENTIFIC_FACTS_IN_QURAN
9. Science in Islamic philosophy, diakses Agustus 11, 2025, https://www.rep.routledge.com/articles/thematic/science-in-islamic-philosophy/v-1
10. The Expansion Of The Universe - QuranFaith, diakses Agustus 11, 2025, https://quranfaith.com/collections/the-expansion-of-the-universe
11. Quranic Reflections on Water Conservation: Insights for Sustainable Living - Research Corridor, diakses Agustus 11, 2025, https://researchcorridor.org/index.php/aqws/article/download/368/350
12. Embryology in the Qur'an - The Islam Papers, diakses Agustus 11, 2025,

https://islam-papers.com/wp-content/uploads/2011/10/embryology-in-the-quran-by-lactantius.pdf
13. Heaven and Earth: Quranic Verses and Scientific Realities - Tarteel, diakses Agustus 11, 2025, https://tarteel.ai/blog/from-the-heavens-to-the-earth-quranic-verses-and-scientific-realities/